

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

*Mirnawati¹, Nur Oktavianty², Muh. Judrah³, Safaruddin⁴, Akbar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Sinjai, Indonesia

*Email: mirnawati250999@gmail.com Corresponding Author



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.106>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Desember 2022

Revisi Akhir: 17 Januari 2023

Disetujui: 20 Februari 2023

Terbit: 28 Februari 2023

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional;

Pendidikan Agama Islam;

Peran Guru PAI.



ABSTRAK

Peran guru pendidikan selain, pemahaman orang tua terhadap proses konsentrasi siswa bermanfaat dalam mewujudkan kebebasan mengkonstruksi pendidikan yang dinamis. Peran guru pendidikan dan pemahaman orang tua siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui perencanaan pertumbuhan dan perkembangan yang cermat, guru harus menanamkan pengetahuan siswa. Guru pendidikan agama Islam berperan utama di dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional, Posisi Guru PAI di dalam menaikkan kecerdasan Emosional Siswa, yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik yang bisa bertanggung jawab dalam memberikan arah perbaikan fisik dan mendalam untuk sampai pada tingkat pembangunan. Guru adalah sumber inspirasi yang tak henti-hentinya, seseorang yang menjadi teladan bagi murid-muridnya sampai akhir hayat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek bangsa yang paling penting. Pendidikan mempromosikan dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa pada hakekatnya adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi sumber daya manusia yang dimiliki siswa (Sistem Pendidikan, 2003).

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta untuk bangsa dan negara (Muhibbin syah, 2006). Pendidikan, menurut Piaget adalah proses menghubungkan di satu sisi seseorang yang tumbuh dan mengembang, dan sebaliknya, kewajiban intelektual, moral, dan sosial para pendidik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Sagala, 2005).

Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkembangkan kepribadian dan keterampilan dalam dan luar kelas. Keluarga, sekolah, dan masyarakat semua memikul tanggung jawab untuk pendidikan. Menurut definisi pendidikan, Pendidik bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka, berperan dalam pertumbuhan keimanan dan ketakwaan, serta membentuk kepribadian fisik dan mental peserta didik sehingga tercermin pada peserta didik yang diajarnya.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode studi pustaka. Dimana studi pustaka yang dimaksud ialah mengumpulkan data yang diperoleh dari internet maupun lapangan (perpustakaan). Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengeksplorasi karya tulis ilmiah dan juga beberapa

situasi mengenai topik yang terkait dengan pembahasan, karya tulis ilmiah yang didapatkan dari beberapa jurnal baik dari jurnal islam yang bersifat universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang konsep pendidikan agama. Meskipun istilah pendidikan banyak digunakan saat ini, tidak semua orang mengerti apa artinya atau seberapa pentingnya. Kata pendidikan berasal dari etimologi yang berarti metode pengajaran atau peran yang baik dalam akhlak dan kecerdasan. Siswa secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan moral yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, negara dan negara melalui instruksi, yang merupakan pekerjaan kunci dan diatur untuk mewujudkan suasana belajar. dan proses pembelajaran (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003)

Hubungan dengan sekolah sesuai dengan ungkapan metode yang paling umum untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkannya dengan usaha mengajar dan menyiapkannya (*Mohtar*, 2017) Oleh karena itu, pendidikan tidak diragukan lagi merupakan usaha atau usaha yang disengaja yang akan menunjang pertumbuhan jasmani dan rohani seseorang menuju kedewasaan. Penulis memberikan pendapat ahli sebagai berikut untuk informasi lebih lanjut:

1. Muhaimin, dengan memberikan bimbingan, petunjuk, dan pelatihan, pendidikan agama Islam merupakan upaya sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam. Memperhatikan persyaratan untuk menghormati agama lain dan membina hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan nasional (*Muhaimin*, 1996)
2. Pendidikan agama Islam diajarkan oleh Shah Muhammad A. Naquib Al-Atas yaitu upaya guru untuk membantu peserta didik memahami di mana tempat hak Tuhan dalam hierarki wujud dan kepribadian, serta posisi sebenarnya dari segala sesuatu dalam hierarki penciptaan (*Uhbiyati*, 2005)
3. Zakiah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, khususnya dalam bimbingan dan merawat siswa sehingga mereka dapat berhasil dalam pendidikannya dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya. Meyakini sepenuhnya, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup keamanan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (*Daradjat*, 2008)

Berdasarkan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman, pembelajaran Islam merupakan definisi terbaik dari hal tersebut di atas agar siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesudah menyelesaikan pendidikannya.

Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa individu bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan siswa sesuai dengan syariat Islam disebut pendidik Islam, ustadz. Di Dalam Islam, pendidik yaitu mereka bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa mirip dengan teori Barat (*Khair*, 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai fungsi yang sama dalam proses pembangunan nasional sebagai instruksi pada umumnya. Peran yang dimainkan oleh Pendidikan Agama Islam berupa pembangunan bangsa, terkhusus dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia seluruhnya yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Muhaimin*, 2002a).

Perilaku religius dan pengembangan karakter di kalangan siswa juga dipengaruhi oleh guru. Peran seorang guru dalam pendidikan lebih dari sekadar memberikan informasi kepada siswa tanpa terlebih dahulu memberi mereka latihan dengan materi. Karena guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa untuk mengikuti. Persepsi orang lain tentang guru yaitu sebagai ratu

panutan dan menunjukkan perilaku yang bisa ditiru oleh siswa dan masyarakat secara keseluruhan (Tohirin, 2011).

Menurut UUSPN ayat 2 Pasal 39 Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan agama harus masuk dalam kurikulum untuk setiap jenis pendidikan, jalur, dan jenjang. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa pendidikan dalam agama merupakan upaya dalam meningkatkan Ketakwaan dan iman peserta didik kepada Tuhan Yang Mahakuasa sesuai dengan agamanya dengan memperhatikan tuntutan akan penghormatan terhadap agama lain guna tercapainya persatuan bangsa dalam masyarakat (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1989).

Menurut keterangan di atas, guru pendidikan agama Islam merupakan mereka yang mengajar mata pelajaran agama Islam, seperti instruksi berbasis asas, kajian, dan asas-asas yang berkaitan dengan agama. Berdasarkan pemahaman tersebut bisa kita lihat bukan hanya guru sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman bagi siswanya; melainkan sebagai sumber akhlak dan ilmu yang akan terdiri dari keseluruhan kepribadian siswanya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (Muhaimin, 2002b).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mengajar dan belajar pada saat yang sama dengan memegang fungsi penting. Tanggung jawab utama untuk keberhasilan semua upaya pendidikan yang ditujukan untuk menghasilkan individu yang kompeten dan bermoral terletak tepat di pundaknya. Padahal telah dibuktikan bahwa media elektronik dapat menyampaikan materi pendidikan kepada siswa di banyak negara maju. Namun demikian, meskipun keberadaannya tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran sebagai seorang guru mata pelajaran yang paling berpengaruh terhadap perkembangan identitas seseorang. Pada komunitas yang terlalu primitif hingga yang paling mutakhir (maju), semua orang setuju dengan guru memainkan peran penting dalam membentuk anggota masyarakat di masa depan (*Departemen Agama RI*, 2002)

Menurut Hamalik, pendidik dapat melakukan tugasnya, khususnya:

1. Sebagai orang yang memfasilitasi, memberikan jabatan kepada murid buat menyelesaikan latihan belajar,
2. Mendampingi siswa sebagai pembimbing dalam menyelesaikan hambatan dalam menuntut ilmu,
3. sebagai penyedia alat pendidikan itu, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar,
4. Sebagai Sebagai komunikator yang berinteraksi dengan masyarakat dan mahasiswa,
5. Komunikator, orang berkomunikasi dengan masyarakat dan siswa,
6. Sebagai panutan yang mampu menunjukkan perilaku yang baik kepada anak didiknya,
7. Sebagai evaluator yang menilai kemajuan belajar siswa,
8. Sebagai inovator yang berkontribusi dalam penyebarluasan inisiatif reformasi ke seluruh lapisan masyarakat,
9. Sebagai motivasi yang meningkatkan perkembangan maupun semangat kegiatan yang harus dipelajari siswa
10. sebagai agen pemikiran yang membagi pengetahuan ke mahasiswa serta rakyat umum,
11. Ini adalah aspek pembelajaran yang paling sulit untuk dinilai atau dievaluasi karena ada banyak latar belakang yang terlibat, hubungan, dan faktor tambahan yang memiliki signifikansi jika dilihat dalam konteks dan hampir tidak mungkin dipisahkan satu sama lain (Oemar, 2008)

Suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk memfasilitasi pelaksanaan tanggung jawab utamanya secara efisien sebagai seorang pendidik dikenal sebagai peran guru (Yuliani, 2019) Berdasarkan No. 14 tahun 2005, dosen dan guru mempunyai status tambahan sebagai karir selain guru. Pada Pasal 1 ayat (1) dimaklumi bahwa pendidik merupakan instruktur cakap dengan peran pokok mengajar, menginstruksikan, mengarahkan, mengkoordinir,

mempersiapkan, mensurvei, serta menilai siswa dalam pembinaan pemuda melalui persekolahan formal, esensial, dan tambahan (Warsono, 2017)

Mengajar, mendidik, dan melatih merupakan tanggung jawab utama seorang guru sebagai profesi. Pendidikan memerlukan pemeliharaan dan penanaman nilai-nilai inti kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap hidup dan dikembangkan melalui pengajaran. Sedangkan keterampilan siswa dikembangkan melalui pelatihan (Octavia, 2012)

Sudjana menyebutkan peran guru, yang meliputi: 1) Pendidik, 2) pelatih, dan 3) administrasi. Peran utama pada profesi mengajar adalah tiga yang diuraikan di atas. Dimana guru lebih menekankan pada perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Sebagai panduan, guru membuat tugas lebih sulit dan membantu siswa menemukan solusi untuk masalah. Namun demikian, peran guru sebagai administrator kelas pada dasarnya berfungsi sebagai penghubung antara pengajaran dan praktik secara umum (Sudjana, 1991)

Dalam buku karya Ary Ginanjar, Reuven Bar-On menawarkan sudut pandang yang berbeda, menyatakan emosi itu kumpulan kemampuan, kompetensi, dan keterampilan non-kognitif yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah seperangkat keterampilan yang membantu menavigasi alam yang kompleks dan mencakup aspek pribadi, sosial, dan defensif dari kecerdasan kita secara keseluruhan. Ini juga merupakan akal sehat yang misterius dan sensitif yang perlu Anda gunakan setiap hari untuk melakukan pekerjaan Anda dengan baik (Ginanjar, 2001)

Berdasarkan pemikiran Islam, tugas pendidik adalah menyempurnakan, menyikapi, dan mendekatkan hati manusia kepada sang pencipta (taqarrub). Tugas atau peran mulia seorang guru juga menyangkut berurusan dengan kumpulan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan berperan sangat penting dalam pendidikan, dan memaksimalkan potensi peserta didik (Haryanti, 2014).

Pengertian Kecerdasan Emosional

Perlu kita sadari pemahaman emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri maupun mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, dan perasaan orang lain secara efektif, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga mempunyai pengertian yaitu kapasitas untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan emosi, bersikap optimis, serta menjalin hubungan bersama dengan orang lain (Fina Aulika, Hairunhasana Sagala, 2021)

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali digunakan oleh John Mayer dari University of New Hampshire dan Peter Salovey dari Harvard University pada tahun 1990. Buku monumental Daniel Goleman Kecerdasan Emosional mempopulerkan istilah tersebut kemudian. Mengapa mungkin lebih penting daripada kecerdasan Peter Salovey dan John Mayer menciptakan istilah untuk menggambarkan kecerdasan emosional sifat-sifat emosional yang tampaknya diperlukan untuk sukses. Ciri-ciri Empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, kemampuan mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kemampuan disukai, kemampuan menyelesaikan konflik antarpribadi, kegigihan, solidaritas, keramahan, dan rasa hormat hanyalah beberapa contoh (Lawrence E, 2003).

Menurut Salovey, kecerdasan emosional individu adalah kemampuan mereka untuk mengelola dan mengekspresikan emosi mereka sendiri dan juga orang lain (Triatna, 2008) Menurut definisi Sukmadinata, kecerdasan emosional adalah "kemampuan mengendalikan diri (control one's emotion), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berusaha dan tidak putus asa atau mudah putus asa", "kemampuan menerima kenyataan", "kemampuan merasakan". kesenangan bahkan dalam kesulitan," dan "mengendalikan stres seseorang" (Sukmadinata, 2003)

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi melibatkan berbagai faktor. Kecerdasan emosional, di sisi lain, tidak mungkin bersahabat. Kemungkinan besar selama periode waktu yang sedang dibahas akan ada sikap ramah, yang mencakup sikap tegas yang tidak mungkin disebutkan, meskipun kebenaran yang dibicarakan di sini akan terlewatkan. Selain itu,

kecerdasan interpersonal harus digunakan untuk membantu orang memahami satu sama lain, yang berarti harus disajikan dengan cara yang efisien dan efektif, memastikan bahwa setiap orang yang terlibat diperlakukan sama dengan cara yang sama.

Kepiawaian, kepintaran, dan ketelitian seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi orang lain dengan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mentalnya, seperti inisiatif, empati, kemampuan beradaptasi, komunikasi, kerja sama, dan persuasi yang semuanya merupakan keunikan tersendiri, dapat juga diartikan sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2000). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan. Kecerdasan datang dalam berbagai bentuk, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, saat ini telah dikenal.

Siswa mendapat manfaat dari pengembangan kecerdasan emosional karena membantu mereka menghormati satu sama lain dan diri Anda sendiri. Serta memahami perasaan mereka yang terdalam. Karena kecerdasan tidak berkembang secara alami, maka termasuk dalam guru PAI, berperan penting pada pengembangan emosi siswa di sekolah. Kematangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan biologis seseorang juga melalui proses pendidikan, pelatihan, maupun pengawasan yang terus menerus. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, maupun mengevaluasi perasaan sendiri, juga keterampilan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat saya simpulkan bahwa: (a) peran seorang pendidik sebagai panutan yang mampu menunjukkan perilaku yang baik kepada anak didiknya (b) sebagai evaluator yang menilai kemajuan belajar siswa (c) sebagai inovator yang berkontribusi dalam menyebarkan inisiatif ke seluruh lapisan masyarakat dan (d) memerlukan pemeliharaan dan penanaman nilai nilai inti kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.
- Fina aulika, hairunhasana sagala, wahyu nurrohman. (2021). pengaru kecerdasan emosional terhadap ahlak siswa. *Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 NO 3 202.
- Ginanjari, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* 165. PT Arga Tilanta.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Putaka Utama.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Khair, N. A. (2021). Peran Guru Al-Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Muhammadiyah 6 Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *Jurnal Staim Paciran*, 4(1), 58.
- Lawrencec E, S. (2003). *Mengajarkan Emosional Intelegence Pada Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*.
- Muhaimin. (2002a). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*.
- Muhaimin. (2002b). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*.
- Muhaimin, D. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*.
- Muhibbin syah. (2006). *psikologi belajar* (P. G. P. 2006 (ed.); ED REVISI).
- Octavia, S. A. (2012). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*.
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Sinar Grafika.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk membantu Memecahkan*

- Problematika Belajar dan Mengajar.*
- Sistem pendidikan. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional.*
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi.* Rajawali Press.
- Triatna, C. dkk. (2008). *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional.* CV Citra Praya.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam 1.* CV. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Issue 1, p. 17). (1989). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46794/uu-no-2-tahun-1989>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Vol. 49, Issue 20). (2003).
- Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial” ,. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 4.
- Yuliani, A. (2019). *Kunci Sukses Kenaikan Pangkat Guru dan Pengawas Sekolah/Madrasah.*